

PRINSIP KERJASAMA DALAM FILM *MY STUPID BOSS* KARYA UPI AVIANTO

Mahendra¹, Sutejo², Edy Suprayitno³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

mahafira0906@gmail.com

Diterima: 16 Agustus 2022, **Direvisi:** 5 September 2022, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2022

Abstrak: Prinsip kerjasama sangat dibutuhkan oleh penutur agar terjalin komunikasi yang kooperatif dengan mitra tutur. Film *My Stupid Boss* karya Upi Avianto merepresentasikan bagaimana prinsip kerjasama digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerjasama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan menggunakan kajian pragmatik, khususnya dengan teori prinsip kerjasama Grice. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik kajiannya meliputi (i) identifikasi data, (ii) reduksi data, (iii) klasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, dan (iv) analisis data, baik secara induktif maupun deduktif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *My Stupid Boss* karya Upi Avianto. Hasil dari penelitian yang ditemukan meliputi penataan maksim kuantitas, penataan maksim kualitas, penataan maksim relevansi, dan penataan maksim cara.

Kata kunci: Prinsip Kerja Sama; Pragmatik; Film *My Stupid Boss*

Abstract: Cooperative principle is needed by the speakers in order to have cooperative communication with the speaking partners. *My Stupid Boss* movie by Upi Avianto shows how cooperative principle is used among the characters. The purpose of this research was to describe the use of cooperative principle such as maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner with pragmatic study with Grice's cooperative principle theory. The method of this research was descriptive qualitative. The techniques of data collection were (i) identification data, (ii) reduction data, (iii) classification data according to problem identification and (iv) analysis both data deductive and inductive. The technique of collecting data were observation and writing techniques. The source of this research was *My Stupid Boss* movie. The result showed the arrangement of maxim quantity, maxim of quality, maxim of relevance and maxim of manner.

Keywords: Cooperative Principle; Pragmatics Study; *My Stupid Boss* Movie

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan manusia tidak lepas dari suatu wahana yang bernama bahasa. Hal itu dijelaskan Kridalaksana (dalam Muhammad, 2011:40) bahwa bahasa adalah sistem lambang

bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan pengertian ini, bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk melambangkan perihal di luar bunyi yang dianggap sebagai simbol.

Kumpulan bunyi digunakan penutur untuk menyebutkan sesuatu yang akan disampaikan ke penutur lainnya sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Dengan demikian, bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sebagai media untuk mengekspresikan diri (Arifin, 2018).

Sejalan dengan pernyataan di atas, juga diungkapkan oleh Subroto (dalam Muhammad, 2011:40) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Bahasa yang dikatakan arbitrer itu diartikan secara mana suka, namun penggunaannya harus secara konvensional dalam suatu masyarakat.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari (lihat Novita dkk., 2022; Setiyono dkk., 2021; Sofyan dkk., 2022). Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya kemampuan setiap individu untuk menciptakan sebuah kalimat bermakna yang tak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang kreatif. Chaer & Agustina (2010: 14) menyatakan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Sumarlam (2003:17) menjelaskan bahwa ada tiga komponen dalam setiap proses komunikasi, yaitu (i) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan yang (ii) informasi yang dikomunikasikan, dan (iii) alat yang digunakan dalam komunikasi itu.

Komunikasi merupakan sarana untuk mempererat silaturahmi, dengan berkomunikasi membuat kegiatan tersebut terasa baik dan menyenangkan. Dalam kegiatan berkomunikasi, tentunya terdapat tuturan-tuturan yang dilakukan oleh penutur. Setiap tuturan tentu mengandung

maksud atau mempunyai tujuan yang ingin disampaikan (Arifin & Suprayitno, 2015). Seringkali tuturan yang dilakukan mempunyai maksud lebih dari yang diucapkan.

Dalam berkomunikasi perlu adanya keterampilan berbahasa. Keterampilan bahasa sesuatu yang sangat penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang misalnya, jaksa, hakim, pengacara, wartawan dan lain-lain.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu (Sumarsono, 2010:20). Sebagai produk budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat. Selain itu, sebagai wadah untuk menciptakan budaya dan teknologi yang dipakai masyarakat sebagai pengguna bahasa.

Seperti kita ketahui, selama ini yang dianggap suatu bahasa terlengkap adalah kalimat. Namun, dengan diakuinya tataran kebahasaan baru yang disebut wacana, maka konsep satuan bahasa yang terlengkap tersebut juga harus diperbaiki. Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang mengkaji satuan bahasa *di atas* tataran kalimat dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasa tersebut (Rani dkk, 2000:3).

Terkait dengan penggunaan kaidah kebahasaan antara penutur dan mitra tutur dapat kita analisis menggunakan teori pragmatik. Mengambil pendapat Leech (dalam Wijana & Rohmadi, 2009:5) bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Mengambil pendapat dari Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) bahwasanya pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Selain mempelajari konteks juga mempelajari tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antar penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya eskalinguistik.

Dalam berinteraksi, penutur perlu memperhatikan kaidah bertutur agar interaksi yang dilakukan bisa mudah dipahami oleh mitra tutur tersebut. Kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertuturan (Setiawan, 2019). Apabila terdapat satu atau lebih pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan lancar.

Jaszczolt (dalam Tiarina, 63) menerangkan bahwa prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur bagaimana hendaknya pembicara/ penutur bekerja sama dengan pendengar/ petutur agar percakapan mereka itu bersifat kooperatif. Sedangkan Grice, (dalam Rahardi, 2009:23) menuangkan prinsip-prinsip bertutur yang terdiri dari sejumlah maksim kerjasama. Maka, prinsip-prinsip bertuturan yang terdiri dari sejumlah maksim kerjasama itu lalu disebut prinsip kerjasama Grice. Prinsip kerjasama Grice merupakan prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerjasama. Hal ini sependapat dengan penjelasan Yulianti (2018:129) yang menjelaskan bahwa prinsip kerja sama ini mengharuskan penutur untuk memberi kontribusi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam sebuah percakapan.

Grice (dalam Rahardi, 2005:52) mengemukakan bahwa di dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan, yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*),

maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Di dalam prinsip kerjasama terdapat dua realisasi mengenai penggunaan prinsip kerjasama dalam peristiwa tindak tutur yang dapat dianalisis yaitu, bentuk menaati maksim prinsip kerjasama dan bentuk melanggar maksim prinsip kerjasama. Dalam penelitian ini hanya menganalisis penataan maksim prinsip kerjasama. Realisasi prinsip kerjasama memiliki fungsi beragam yang sesuai dengan konteks penggunaannya. Namun, tak jarang dalam interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemui interaksi antar penutur dan mitra tutur yang tidak memenuhi kaidah-kaidah prinsip kerjasama sesuai dengan konteksnya. Oleh karena, itu dalam peristiwa tutur tersebut akan timbul kesalahpahaman atau bahkan tuturan yang telah diucapkan akan menjadi lucu dan membuat orang yang mendengarnya tertawa.

Prinsip kerjasama tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal berkomunikasi. Hal-hal tersebut terjadi karena unsur kesengajaan ataupun tidak sengaja, yang bisa kita jumpai dalam peristiwa tutur misalnya ada di dalam acara *Talk Show* di televisi, interaksi melalui media sosial, pembelajaran disekolah maupun luar sekolah dan interaksi dialog dalam sebuah film. Banyak tayangan-tayangan yang kiranya bersaing untuk menarik minat penonton untuk melihatnya.

Sebagai contoh, melalui tayangan film yang menjadi favorit penonton khususnya anak muda sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut mulai dari fashion yang digunakan, tindakan yang dilakukan bahkan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat cepat berkembang. Film *My Stupid Boss* adalah film yang bergenre drama komedi yang disutradarai oleh Upi Avianto. Film ini rilis pada tanggal 19 Mei 2016 dengan durasi 1 jam 45 menit.

Film *My Stupid Boss* menceritakan tentang hubungan seorang karyawan wanita yang bernama Diana dengan bosnya yang sering berlaku aneh. Diana tinggal di Kuala Lumpur bersama suaminya Dika yang juga bekerja di sana. Awalnya Diana melamar pekerjaan di sebuah perusahaan yang

bosnya sangat menjengkelkan dan sering berperilaku aneh dan merasa paling benar sendiri. Setelah diterima di perusahaan tersebut, Diana harus menguatkan diri karena perilaku bosnya yang aneh kepada semua karyawannya dan membuat Diana harus bertahan di perusahaan tersebut. Suatu ketika Diana berpikir untuk membuat Bossman marah dan memecatnya.

Film ini tidak hanya menampilkan kisah tokoh utama saja, tetapi ada dialog antar tokoh yang dapat menimbulkan macam prinsip kerjasama dalam setiap komunikasinya. Bentuk kerjasama tersebut terkadang tidak sesuai dengan tuturan yang telah dituturkan dalam setiap dialognya. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji suatu penelitian dalam bidang pragmatik khususnya prinsip kerjasama yang terjadi dalam setiap peristiwa komunikasi yang sedang berlangsung. Maka peneliti mengambil judul “Analisis Prinsip Kerjasama dalam Film *My Stupid Boss* karya Upi Avianto”.

METODE

Dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Lincoln (dalam Moleong 2011:8) penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan objek penelitian dan sumber data yang berbentuk teks, yaitu kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara. Yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta bulan Juni 2016.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik BSC (Baca Simak Catat). Membaca secara intensif yang mana membaca dengan penuh pemahaman dan penghayatan subjek. Kemudian menyimak kutipan kalimat sebagai sumber data, dilanjutkan mencatat dengan mendata gaya bahasa retorik sebagai objek penelitian yang dijadikan sebagai data. Selanjutnya langkah penelitian menyeleksi data yaitu memilih dan memilih data sesuai aspek. Kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran dan informasi kepada orang lain secara lisan maupun tulisan. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 1994:32) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum (Chaer & Agustina, 2010:17). Agar suatu komunikasi bisa berjalan lancar perlu adanya prinsip kerja sama. Karena dengan adanya prinsip kerja sama tuturan yang disampaikan mitra tutur dan lawan tutur akan terjadi kesinambungan dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi apa yang disampaikan seorang penutur dan lawan tutur dapat dipahami dan diterima dengan baik. Di dalam melaksanakan prinsip kerja sama setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seseorang diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin. Bahasa yang digunakan pas, tidak kurang dan tidak lebih untuk disampaikan kepada mitra tutur. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Sehingga dalam maksim kuantitas ini mitra tutur harus memberikan informasi yang cukup bagi penutur.

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat kita temukan penataan terhadap maksim kuantitas

dalam percakapan film *My Stupid Boss* seperti data-data yang telah diperoleh oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Diana : *Honey... honey... aku berangkat dulu ya? Kalau ada apa-apa kamu telpon aku, terus jemuran jangan lupa di angkat, dan nanti jam 9 Mbak Ijah datang ke sini. Ok?*

Dika : Ok (mengangguk).
(*My Stupid Boss, Scene 00:03:08-00:03:17*)

Konteks : Diana berpamitan dan berpesan kepada Dika sebelum berangkat interview kerja.

Dalam percakapan film *My Stupid Boss* tersebut Dika memberikan kontribusi yang cukup bagi Diana tanpa melebih-lebihkan. Dimana ketika Diana menjelaskan kepada Dika bahwa ia akan berangkat interview kerja, dan berpesan agar Dika tidak lupa untuk mengangkat jemurannya, serta memberitahu bahwa nanti jam 9 mbak Ijah akan datang kerumah dan ketika itu Dika menjawab dengan singkat, pas, dan tidak melebih-lebihkan. Hal tersebut menunjukkan Dika telah memberikan kontribusi yang jelas dan cukup bagi Diana, dengan begitu Dika menaati prinsip kerjasama maksim kuantitas.

Bossman: Jadi, kamu bukan minta sumbangan?

Diana : Bukan.
(*My Stupid Boss, Scene 00:08:39-00:08:43*)

Konteks : Bossman menanyakan apa Diana datang bukan untuk meminta sumbangan.

Percakapan di atas telah menaati maksim kuantitas karena informasi yang diberikan sudah jelas dan cukup bagi penutur. Saat penutur menanyakan “Jadi, kamu bukan minta sumbangan?” mitra tutur (Diana) menjawabnya “Bukan,” Dilihat dari wacana percakapan tersebut, keduanya telah memahami topic pembicaraannya sehingga informasi yang diberikan pun bias jelas di terima oleh keduanya.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan seseorang penutur untuk menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktifitas bertutur sesungguhnya. Fakta kebahasaan

yang demikian itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, konkrit, dan nyata. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat kita temukan penataan terhadap maksim kualitas dalam percakapan film *My Stupid Boss* seperti berikut data-data yang telah diperoleh peneliti.

Vivian : Kenapa dia tidak ikut kumpul dengan kita?

Siti : Karena dia ada *job interview*.
(*My Stupid Boss, Scene 00:03:38-00:03:42*)

Konteks : Ketika Vivian melihat Diana buru-buru pergi lalu bertanya kepada temannya mengapa Diana tidak ikut kumpul seperti biasanya.

Percakapan *di atas* telah menaati prinsip kerjasama maksim kualitas karena sumbangan informasi yang diberikan Siti kepada Vivian itu memang benar yaitu Diana akan ada *interview* kerja sehingga tidak bisa ikut kumpul bersama. Sebelum berangkat kerja Diana dan Siti sudah saling sapa dan ketika itu Diana memberitahukan bahwa ia akan ada interview kerja di perusahaan milik teman suaminya.

Norihisikin: Kenapa ngeliatnya seperti lihat hantu. Disini semua file seperti ini, tak ada yang computerized. Boss tak mau kita buat di dalam komputer.

Diana : Kenapa?
Adrian : Senang aja, bila kita tulis dengan tangan, kami bikin revision jadi keliatan. Jadi, dia taulah kalau kita tipu dia.
(*My Stupid Boss, Scene 00:14:24-00:14:42*)

Konteks : Diana bingung mengapa di kantor Bossman semua file yang dikerjakan harus ditulis tangan, spontan Adrian yang juga karyawan lama di kantor itu menjelaskannya.

Percakapan *di atas* dilakukan oleh Norihisikin, Diana, dan juga Adrian. Diana bingung mengapa di kantor tersebut semua file yang ada di tulis tangan. Adrianpun memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi. Jawaban dari Adrian “*Senang aja, bila kita tulis dengan tangan, kami bikin revision jadi keliatan. Jadi, dia taulah kalau kita tipu dia.*” Menunjukkan penataan terhadap maksim kualitas, karena jawaban tersebut

sesuai dengan kenyataan yang ada di kantor dan telah dilakukan selama ia bekerja di kantor tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa maksim kualitas mengharuskan penutur dan lawan tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan kenyataan, konkret dan jangan memberikan kontribusi yang tidak benar. Dalam percakapan film *My Stupid Boss* terdapat penaatan maksim kualitas.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Penutur dan mitra tutur dituntut untuk bermakna dan bertuturan dalam permasalahan atau topik yang diangkat sebagai fokus. Dengan demikian, semua penjelasan, tanggapan, sanggahan dan tindakan harus memiliki kaitan dengan topik yang dibicarakan. Prinsip hubungan berbunyi "Usahakan agar perkataan anda relevansi." Dengan parameter relevansi ini, apabila penutur, misalnya bertanya maka kewajiban mitra tutur untuk menjawabnya dan jawaban itu harus relevan dengan pertanyaan. Sedangkan bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi.

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat kita temukan penaatan terhadap maksim relevansi dalam percakapan film *My Stupid Boss* seperti data-data yang telah di peroleh oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Diana : Ok. kalau menurut saya ya Pak, kantor itu harusnya ada di depan bukan di belakang, mana harus lewat tempat sampah lagikan.

Norihsikin: Mana enak kalau ada tamu yang datang.

Adrian : Tempat itu bau boss.

Azhari : Lagi pula itu dulu tempat kubur.

Mr. Kho : Depan lebih baik dari belakang.
(*My Stupid Boss, Scene 00:29:50-00:30:14*)

Konteks : Ketika Bossman meminta pendapat kepada karyawannya untuk pembuatan kantor yang baru.

Dari percakapan *di atas* sudah menaati prinsip kerjasama maksim relevansi, karena tuturan dari Diana, Norihsikin, Adrian, Azhari, dan Mr. Kho tersebut sudah runtut sesuai dengan topik pembicaraan yaitu Bossman meminta pendapat terkait dengan peletakan kantor yang baru.

Azhari : Ya Rabbi, makin hari makin panas kantor kita ini. Udah macam microwave panasnya.

Norihsikin: Kakak suruh beli AC baru. AC kantor ini udah tua.

Adrian : Betul, kalau kita yang bilang pasti boss tak dengar. Kakakkan ketua kerani, kakak bilang ke boss ya.

Azhari : Lagi pula kita tak paham bahasa ajaib dia.

Mr. Kho : Panas gini gimana mau tidur.
(*My Stupid Boss, Scene 00:38:15-00:38:54*)

Konteks : Ketika para karyawan mengeluh dan membujuk Kerani untuk bilang ke Bossman bahwa AC-nya sudah tidak berfungsi dengan baik.

Dari percakapan *di atas* telah menaati maksim relevansi karena percakapan tersebut sesuai dengan topik yang dibicarakan. Para karyawan mengeluh dan membujuk Kerani untuk bilang ke Bossman bahwa ACnya sudah tua dan tidak bias diperbaiki lagi kecuali menggantinya dengan yang baru.

Dika : *Honey...* aku tahu orang seperti dia itu lebih sering nyeplos daripada mikir kalau ngomong, makanya aku yakin dia tidak bermaksud untuk seburuk itu atau sejahat itu sama kamu.

Diana : Nggak bermaksud gimana si, dia jelas-jelas nuduh aku, aku sakit hati tahu nggak. Aku nggak mau lagi ketemu sama dia.

(*My Stupid Boss, Scene 01:17:36-01:17:53*)

Konteks : Dika membujuk istrinya agar tidak marah terus ke Bossman.

Percakapan *di atas* sudah mematuhi maksim relevansi karena Diana telah memberikan kontribusi yang relevan kepada suaminya. Apa yang dituturkan Diana sudah sesuai dengan topik yang diberikan

oleh Dika. Jadi jawaban dari sanggahan yang diberikan sudah sesuai dan relevan.

Maksim Cara atau Pelaksanaan

Maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap wacana percakapan film *My Stupid Boss* terdapat percakapan yang menaati maksim cara atau pelaksanaan seperti data-data yang telah diperoleh peneliti yaitu sebagai berikut.

Bossman: Kamu akan diposisikan sebagai Kepala Administrasi. Kalau di Malaysia itu disebutnya Kepala Kerani.

Diana : Iya Pak.

(*My Stupid Boss, Scene 00:09:44-00:09:49*)

Konteks : Bossman memberikan jabatan kepada Diana yang di terima sebagai karyawan baru.

Percakapan *di atas* telah menaati maksim cara atau pelaksanaan. Bossman berbiacara dengan jelas tanpa menimbulkan kerancuan atau keambiguan sehingga Diana dapat menjawabnya dengan singkat dan jelas pula. Tidak adanya salah tafsir didalam percakapan *di atas* membuat percakapan itu masuk dalam pematuhan prinsip kerjasama maksim cara atau pelaksanaan.

Bossman: Mau kemana?

Diana : Mau pulang Pak.

(*My Stupid Boss, Scene 00:53:04-00:53:08*)

Konteks : Bossman bertanya menapa ia akan meninggalkan ruang Bossman.

Percakapan *di atas* telah menaati prinsip kerjasama maksim cara atau pelaksanaan. Pertanyaan Bossman dan juga jawaban Diana tidak terdapat kerancuan dan keambiguitasan yang dapat menimbulkan salah tafsir. Percakapannya jelas dan teratur sehingga masuk dalam penataan maksim cara atau pelaksanaan.

Bossman: Berapa semuanya tadi?

Pelayan : 1.555 ringgit.

(*My Stupid Boss, Scene 00:46:30-00:46:36*)

Konteks : Bossman bertanya kepada pelayan restoran berapa biaya yang harus dikeluarkan.

Dari percakapan *di atas* sudah termasuk pematuhan prinsip kerjasama maksim cara atau pelaksanaan. Pertanyaan yang jelas dan juga jawaban yang singkat dan pas, juga tidak mengandung unsur salah tafsir, rancu dan ambigu ini membuat percakapan tersebut tidak melanggar maksim pelaksanaan.

Diana : Kami ingin bertemu dengan pengurusnya.

Pengurus Panti: Sayalah pengurusnya.

(*My Stupid Boss, Scene 01:33:11-01:33:14*)

Konteks : Di sebuah panti asuhan, Diana bertanya kepada seseorang yang kebetulan yang dicarinya.

Dalam percakapan *di atas* sudah mematuhi prinsip kerjasama maksim cara atau pelaksanaan. Jawaban yang diberikan Pengurus Panti jelas dan tidak menimbulkan ketaksaan. Selain itu pertanyaan yang diberikan Diana pun juga jelas dan mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Jadi, percakapan *di atas* menaati maksim cara atau pelaksanaan.

Dapat disimpulkan bahwa maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan penutur dan lawan tutur memberikan kontribusi yang jelas, tidak rancu, tidak ambigu dan tidak menimbulkan salah tafsir. Dalam percakapan film *My Stupid Boss* terdapat penataan maksim cara atau pelaksanaan.

Dalam percakapan *di atas* merupakan menaati prinsip kerja sama maksim cara atau pelaksanaan karena, Hanum menjawab pertanyaan dari temannya yang bernama Latvei secara jelas. Tidak menimbulkan salah tafsir, ringkas dan teratur dan tidak terdapat pelanggaran maksim cara dalam percakapan tersebut.

KESIMPULAN

Penggunaan maksim-maksim prinsip kerja sama dalam percakapan wacana dalam film *My Stupid Boss* yang disutradarai oleh Upi Avianto telah mengalami penataan prinsip kerja sama. Sehingga

dalam percakapan film tersebut komunikasi berjalan lancar. Tanpa adanya prinsip kerja sama suatu komunikasi tidak akan berjalan lancar, pastinya ada kesalahpahaman dalam berbicara. Untuk itu prinsip kerjasama dalam berkomunikasi menjadi sangat penting.

REFERENSI

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arifin, A. & Suprayitno, E. 2015. *Flouting the Grice's Maxims Found in Mr. Poppers' Penguin Movie*. Prosiding Seminar Nasional Prasasti, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti>
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. 2009. *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rani dkk., A. 2000. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Sari, F. D. N., Wardiani, R. & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam *Talkshow Tonight Show* (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 98-105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Setiawan, H. 2019. Bahasa Slang di *Angkeringan* Kabupaten Ponorogo. *Madah*, 10(1), hal. 137-148. Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.190>
- Setiyono, T., Wardiani, R. & Setiawan, H. 2021. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 7-13. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sofyan, A., Sutejo & Astuti, C. W. Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 9-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tiarina, Y. 2009. Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar. *Komposisi*, 11(1), hal. 62-70. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.77>
- Wijana, I D. & Rohmadi, M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yulianti, A. A. 2018. Prinsip Kerja Sama dan Implikatur pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), hal. 127-140. Doi: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v3i2.1582>